

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peran yang penting dalam membangun ekonomi nasional, salah satu subsektor dari sektor pertanian yang memiliki peranan strategis diantaranya adalah subsektor pangan. Pangan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan pangan tersebut harus disediakan dengan jumlah yang cukup dengan jaminan kualitas yang baik, aman untuk dikonsumsi serta dapat dengan mudah didapatkan oleh seluruh kalangan (Dwiastuty, Sadeli, Fatimah, & Syamsiyah, 2020). Khususnya kebutuhan pangan terhadap beras.

Permintaan dan penyediaan beras semakin terus meningkat dan bertambah dikarenakan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia yang memerlukan upaya untuk terus menaikkan produktivitas padi. Namun, upaya produktivitas padi tersebut memberikan dampak kerusakan pada penurunan kesuburan lahan pertanian karena penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan. Kegiatan pertanian dilakukan secara berlebihan dalam pemanfaatan sumber daya sehingga merusak kondisi lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya, sehingga terjadi percepatan kerusakan sumber daya alam, tanah dan air. Oleh karena itu, untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan yang berlanjut pada sumber daya alam, diperlukan suatu langkah untuk memenuhi kebutuhan pertanian dengan menggunakan teknologi dan inovasi yang ramah lingkungan dengan menerapkan sistem pertanian berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan merupakan salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan manusia dengan tetap memperhatikan keterjagaan lingkungan dan juga mempertahankan kualitas lingkungan agar sumber dayanya tetap lestari. Sistem pertanian berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan tetap mempertahankan produktivitas pertanian agar dapat meningkatkan pendapatan petani serta meningkatkan stabilitas dan kualitas kehidupan masyarakat

di pedesaan. Terdapat tiga orientasi yang menjadi tujuan dari penerapan sistem pertanian berkelanjutan yaitu lingkungan yang terjaga, ekonomi yang sejahtera dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat petani. Adapun solusi dari pertanian berkelanjutan adalah salah satunya dengan menerapkan sistem pertanian organik.

Menurut Pasal 1 ayat 3 Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 tentang Sistem Pertanian Organik, pangan organik adalah pangan yang berasal dari suatu lahan pertanian organik yang menerapkan praktek pengelolaan yang bertujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan, melakukan pengendalian gulma, hama, dan penyakit, melalui beberapa cara seperti daur ulang sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan air, pengolahan lahan, dan penanaman serta penggunaan bahan hayati/pangan. Nilai lebih pangan organik adalah pada aspek kesehatan lingkungan. Pertanian organik ini mempunyai fokus untuk menjaga kelestarian air dan tanah dengan mengurangi polusi dari bahan pestisida. Salah satu produk pertanian organik adalah beras organik.

Budidaya pangan beras organik mempunyai keunggulan dalam aspek kesehatan dan lingkungan. Selain itu, petani yang melakukan budidaya beras organik juga memiliki kelebihan dibandingkan petani yang hanya melakukan budidaya beras biasa, yaitu mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Disebabkan karena perbedaan harga antara beras organik dan beras pada umumnya. Harga beras organik cenderung lebih mahal dibandingkan beras biasa. Hal tersebut membuat petani termotivasi untuk mengembangkan usahatani beras organik. Terbukti dengan naiknya luas area produksi beras organik di Indonesia berdasarkan data dari Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) pada tahun 2014-2018. Terjadi kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2017. Pergerakan tersebut membuktikan bahwa usahatani beras organik di Indonesia berkembang dengan baik.



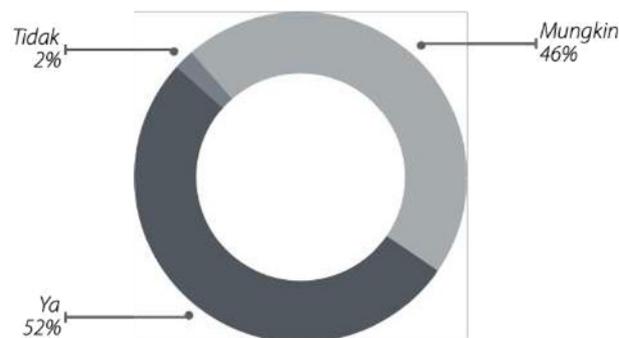
Gambar 1.1 Luas Lahan Produksi Beras Organik di Indonesia Tahun 2014-2018

Sumber: (Institute, Alifa, & Kombas.id, 2019)

Kemudian, berdasarkan survei konsumen yang dilakukan oleh David dan Ardiansah (2017) menyatakan bahwa beras organik merupakan produk organik kedua yang paling sering dibeli oleh konsumen. Jumlah operator beras organik juga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya luas lahan untuk produksi beras organik. Adanya perubahan gaya hidup di masyarakat merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan produksi beras organik di Indonesia. Masyarakat Indonesia mulai memperhatikan pentingnya kesehatan dan lingkungan, sehingga sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memilih mengonsumsi produk organik, terutama beras organik, dibandingkan produk non-organik. Perubahan gaya hidup tersebut telah mendorong peningkatan permintaan produk organik, yang akan bermuara pada berkembangnya bisnis produk organik khususnya beras organik.

Pengembangan dan peningkatan produktivitas serta kualitas beras organik merupakan penerapan dari sistem pertanian berkelanjutan yang sangat menjanjikan karena dapat meningkatkan hasil panen padi dengan kualitas beras yang bagus tanpa merusak lingkungan serta dapat meningkatkan pendapatan petani. Apalagi dengan melihat preferensi konsumen saat ini terhadap gaya

hidup sehat (*back to nature*), maka prospek pengembangan beras organik ini cukup cerah. Berdasarkan survei konsumen pada tahun 2019 yang dilakukan oleh tim Aliansi Organik Indonesia bahwa dari 274 responden yang berasal dari 10 provinsi diperoleh kesimpulan bahwa yang tidak mengonsumsi produk organik sebesar 35,47 % dari total responden dengan alasan paling banyak adalah karena harga produk organik yang lebih mahal. Sedangkan konsumen yang sudah mengonsumsi produk organik adalah konsumen tetap sebanyak 7,92% dan konsumen tidak tetap 56,60% dengan alasan memilih paling banyak karena aspek kesehatan. Lalu, ditambah dengan survei terhadap persepsi milenial akan produk organik pada tahun 2015 oleh David W dan Ardiansah (2017) memperoleh hasil bahwa dari sepuluh produk organik yang akan dibeli, 21% memilih untuk mengonsumsi beras organik. Kemudian, diperoleh juga hasil survei pada grafik berikut ini:



Gambar 1.2 Grafik Milenial Kemungkinan Besar Akan Membeli Produk Organik oleh David W dan Ardiansah (2017) (Institute, Alifa, & Kombas.id, 2019)

Survei yang telah dilakukan pada tahun 2015 ini akan berguna untuk kedepannya setelah beberapa tahun kemudian dimana para milenial sudah banyak yang memiliki pendapatan sendiri. Tidak hanya itu, Pemerintah juga turut mendukung pengembangan beras organik melalui program *Go Organic* untuk mewujudkan pembangunan agribisnis ramah lingkungan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar konsumen. Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas membuktikan bahwa produksi beras organik mempunyai prospek yang cukup menjanjikan. Hal ini yang menyebabkan bermunculannya

kelompok-kelompok produsen yang mengembangkan bisnis beras organik, salah satunya adalah Koperasi Gapoktan Simpatik yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan sentra penghasil beras organik di Indonesia yang memiliki luas areal tanam padi organik 3.388,28 *hektare* (ha) dan telah melakukan ekspor ke berbagai negara. Pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya merintis pendirian Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Simpatik untuk menghimpun para petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. Gapoktan Simpatik mulai berdiri sejak tahun 2008 dengan beranggotakan 500 orang dan telah lulus sertifikasi organik.

Pada awalnya pasar utama beras organik Gabungan Kelompok Tani Simpatik adalah pasar ekspor dan pasar lokal. Pada tahun 2008, Gapoktan berhasil menjalin kemitraan pemasaran dengan perusahaan sosial yang bergerak di bidang pertanian yaitu PT Bloom Agro di Jakarta. Dengan dukungan pemerintah dan PT Bloom Agro, anggota Gapoktan Simpatik telah berhasil memperoleh sertifikasi internasional dari *Swiss Organic Market Ecological Institute*.

Melalui merek dagang PT Bloom Agro dan Sunria, Gapoktan Simpatik berhasil mengeksport beras organik ke Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada tahun 2009. Sampai dengan tahun 2015, total ekspor beras Gapoktan Simpatik Tasikmalaya sebanyak 571 ton dengan tujuan ekspor ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, Singapura, Uni Emirat Arab, Belanda, dan Italia. Kemudian pada tahun 2015, Gapoktan Simpatik Tasikmalaya berhasil menjalin kerjasama dengan SOGO dan Rans Market untuk memasarkan beras organik di pasar lokal. Sebelumnya, pangsa pasar beras organik di Gapoktan Simpatik Tasikmalaya tersebut menguasai 80% pasar ekspor dan 20% pasar lokal.

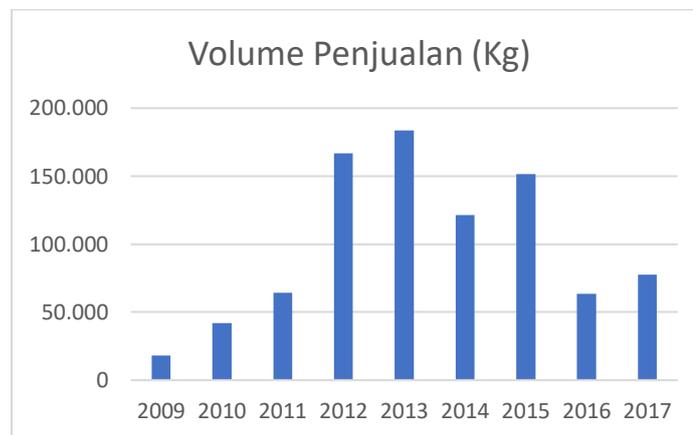
Namun, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada salah satu pihak pengelola di Gapoktan Simpatik, aktivitas ekspor dalam penjualan beras organik tersebut terhenti pada awal tahun 2019. Menurut pihak manajemen gapoktan hal tersebut terhenti dikarenakan dari faktor permodalan

Mega Syntia Fauzannah, 2022

**ANALISIS KINERJA KEBERLANJUTAN RANTAI PASOK
BERAS ORGANIK MENGGUNAKAN MULTIDIMENSIONAL SCALLING
PADA KOPERASI GAPOKTAN SIMPATIK TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang harus mengeluarkan biaya yang sangat tinggi, sedangkan dilihat dari keuntungannya pun hasilnya tidak jauh berbeda dari keuntungan pasar lokal. Oleh karena Gapoktan Simpatik untuk saat ini berfokus dalam penjualan di pasar lokal. Meskipun begitu kekosongan permintaan di pasar ekspor tetap berdampak terhadap turunnya permintaan beras organik di Gapoktan Simpatik. Menurunnya kegiatan penjualan tersebut mempengaruhi penerimaan di Gapoktan Simpatik khususnya di kalangan petani koperasi. Selain itu, dengan munculnya Gapoktan atau munculnya produsen baru yang mengembangkan beras organik, juga menjadi kendala bagi Gapoktan Simpatik untuk mempertahankan dan memperluas pasar. Meningkatnya persaingan menjadi salah satu faktor penyebab turunnya penjualan Gapoktan Simpatik



Gambar 1. 3 Data Volume Penjualan Beras Organik di Gapoktan Simpatik

Sumber: Gapoktan Simpatik Tasikmalaya, 2020 oleh (Dwiastuty, Sadeli, Fatimah, & Syamsiyah, 2020)

Gapoktan Simpatik saat ini berfokus untuk memperluas pasar dengan berfokus pada pasar retail khususnya pada lingkup besar seperti supermarket. Oleh karena itu Gapoktan Simpatik memerlukan suatu keunggulan agar dapat bersaing dengan para pesaing lainnya dengan merencanakan dan merumuskan strategi yang tepat agar dapat menjaga keberlanjutan rantai pasok beras organik. Dalam produksi beras organik terjadi kegiatan rantai pasok berupa pemenuhan aliran bahan baku, informasi, pembayaran dan jasa dari mulai produksi sampai ke konsumen akhir (Sukmawati, Machfud, Suparno, & Hermawan, 2020). Strategi bersaing dan strategi rantai pasok berkaitan erat

dengan keberlanjutan suatu usaha. Untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang diharapkan, maka perlu dilakukan identifikasi strategi rantai pasok yang akan menghasilkan implementasi untuk peningkatan atau perbaikan operasi rantai pasok yang berkelanjutan.

Rantai pasok berkelanjutan merupakan isu terkini yang sedang ramai dibahas yang pengembangan dari manajemen rantai pasok yang menerapkan konsep keberlanjutan dalam praktiknya. Kegiatan rantai pasok berkelanjutan ini mempertimbangkan pada pengelolaan ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi yang relevan ketika membuat keputusan yang dihadapi para pelaku manajemen rantai pasokan. Keberlanjutan dalam rantai pasok tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keuntungan saja, tetapi pada saat yang sama juga bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari ekonomi, teknologi, sosial dan lingkungan dalam memenuhi permintaan konsumen (Septarianes, Marimin, & Raharja, 2020). Rantai pasok berkelanjutan merupakan integrasi antara aspek ekonomi, sosial, teknologi, dan lingkungan yang bertujuan untuk mencapai suatu keberlanjutan rantai pasok suatu organisasi.

Rantai pasok berkaitan dengan aspek strategi kompetitif. Oleh karena itu, penyusunan dan perbaikan rantai pasok beras organik penting dilakukan untuk menghasilkan rantai pasok beras organik yang berkelanjutan sehingga kualitas dan kuantitas produksi beras organik dapat bersaing di pasar. Perlu pengukuran kinerja keberlanjutan rantai pasok agar dapat mengidentifikasi aspek yang kurang baik sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja rantai pasok berkelanjutan dengan menggunakan metode Multidimensional Scalling (MDS). Wilda, dkk (2020) dalam penelitiannya mengukur rantai pasok berkelanjutan di Industri Kecil dan Menengah (IKM) Alas Kaki Bogor telah mengidentifikasi bahwa kinerja keberlanjutan tersebut belum mencapai indeks berlanjut pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Masih terdapat indikator-indikator yang harus diperbaiki dari setiap dimensi. Selain itu, pengukuran kinerja juga dilakukan pada rantai pasok agroindustri kopi robusta oleh Seppa, dkk (2020) menunjukkan hasil identifikasi yang berbeda yaitu

status berkelanjutan rantai pasok sudah hampir mencapai indeks berlanjut. Perlu adanya peningkatan kinerja supaya dapat mencapai indeks keberlanjutan dalam semua aspek dimensi yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi. Adapun penilaian indeks keberlanjutan rantai pasok beras organik ini memakai metode *Multidimensional Scalling* (MDS), metode ini sesuai digunakan karena dapat mengukur beberapa variabel untuk bisa memposisikan subjek tertentu sehingga hasilnya kategori terkait apakah subjek tersebut masuk dalam kategori baik, cukup, atau buruk.

Penelitian ini mengevaluasi kinerja keberlanjutan rantai pasok beras organik di Koperasi Gapoktan Simpatik di Kabupaten Tasikmalaya dengan mengukur indeks keberlanjutan rantai pasok beras organik menggunakan metode *Multidimensional Scalling* menggunakan software raphish. agar dapat mengidentifikasi mengenai hal yang harus prioritaskan untuk diperbaiki dan ditingkatkan dalam kinerja dan keberlanjutan rantai pasok beras organik di Gapoktan Simpatik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah mengenai permintaan terhadap produk beras organik yang setiap tahun cenderung semakin menurun. Dengan permintaan yang setiap tahun semakin menurun maka dari analisis status keberlanjutan beras organik di Gapoktan Simpatik perlu dilakukan. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja keberlanjutan rantai pasok beras organik di Gapoktan Simpatik Tasikmalaya. Kinerja keberlanjutan tersebut akan diukur menggunakan metode *Multidimensional Scalling* (MDS) sehingga dapat diketahui indeks dan status keberlanjutan serta atribut sensitif yang mempengaruhi keberlanjutan rantai pasok beras organik di Gapoktan Simpatik Tasikmalaya.

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur indeks keberlanjutan rantai pasok beras organik serta atribut sensitif yang mempengaruhi keberlanjutan tersebut sehingga dari hasil analisis dapat diketahui strategi apa yang harus dilakukan untuk perbaikan dan peningkatan keberlanjutan rantai pasok beras organik.

1.4 Kegunaan

Dengan adanya penelitian pada skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi akademik, sebagai contoh bagi pengembangan ilmiah penelitian di bidang manajemen operasi, khususnya di bidang rantai pasok yang berkelanjutan.

2. Manfaat praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan kepentingan praktis, yang dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi produsen dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen dalam mengambil langkah-langkah yang berkaitan dengan perencanaan dan perbaikan rantai pasok beras organik yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemajuan dan nilai terbaik untuk perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada produsen tentang hasil atau nilai indeks keberlanjutan rantai pasok beras organik.
- 2) Bagi para akademisi, dapat dijadikan sebagai ilmu dan wawasan terkait analisis perhitungan indeks rantai pasok berkelanjutan. Menjadi sumbangan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian ataupun sekedar mempelajari terkait topik ini.

- 3) Bagi pihak peneliti, penelitian ini menjadi sebuah sarana untuk mengimplementasikan teori-teori hasil pembelajaran selama perkuliahan di dalam kelas dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dihadapi pada suatu perusahaan pada kajian bidang manajemen operasional, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara ilmiah